

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan akhlak yang mulia. Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai moral adalah melalui pembelajaran. Pendidikan digunakan sebagai peranti pokok yang dipilih untuk memberikan perhatian, bimbingan dan arahan kepada peserta didik. Secara konsepsional, Pendidikan dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik sebagai satu prinsip pokok dalam proses Pendidikan dan pengajaran. Pendidikan merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan, sebab lewat Pendidikan dapat memberikan gambaran apa yang paling penting tentang “proses menjadi” dan hasilnya berupa orang yang “berpendidikan”(Hidayat dan Abdillah 2019).

Pendidikan Islam merupakan proses mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaanya sesuai dengan kemampuan fitrah. Pendidikan Islam itu lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap dan mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam Pendidikan Islam, ilmu dan amal tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, salah satu ciri utama orang yang telah menerima Pendidikan Islam adalah memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, yakni mengamalkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk ketaatian dan pengamalan nilai-nilai Islam.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikh Ibnu dalam Matan Zubad-nya mengatakan (Khalid 2013):

وَكُلُّ مَنْ بِغَيْرِ عِلْمٍ يَعْمَلُ، أَعْمَالُهُ مَرْدُودَةٌ لَا تُقْبَلُ

“Setiap orang yang beramal atau melakukan perbuatan dengan tanpa ilmu, maka segala amalnya ditolak dan tidak terima.”

Menurut kutipan tersebut, amal tanpa ilmu tidak akan diterima oleh Allah SWT, menunjukkan pentingnya hubungan erat antara ilmu dan amal dalam Islam. Ilmu bukan sekadar pengetahuan, tetapi fondasi yang memastikan setiap tindakan sesuai ajaran agama dan bernilai ibadah. Tanpa ilmu, amal bisa salah arah atau menyimpang dari syariat. Oleh karena itu, menuntut ilmu harus menjadi langkah awal sebelum beramal. Ilmu dan amal berjalan beriringan; ilmu membimbing amal agar benar dan diterima, sementara amal menjadi bukti nyata dari ilmu tersebut. Prinsip ini menjadi dasar pendidikan Islam, yang menilai keberhasilan seseorang bukan hanya dari seberapa banyak ilmu yang dikuasai, tetapi juga dari bagaimana ilmu itu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai nilai-nilai Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI), yang di dalamnya memuat ajaran tentang kompetisi dalam kebaikan (fastabiql khairat). Konsep ini mengajarkan siswa untuk berlomba-lomba melakukan amal baik, bukan semata-mata untuk mendapatkan pujian, melainkan sebagai bentuk ketakwaan dan upaya mewujudkan kehidupan yang harmonis (Rustandi dan Syafer 2025).

Pemahaman siswa tentang fastabiql khairat berlomba-lomba dalam kebaikan seringkali tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka. Meskipun siswa menyadari pentingnya amal baik, tindakan seperti kejujuran, tolong-menolong, dan keadilan masih kurang terlihat. Ini menunjukkan adanya perbedaan antara pengetahuan dan penerapan nilai, sehingga semangat berlomba-lomba dalam kebaikan belum sepenuhnya menjadi karakter siswa (Imron 2022).

Sejalan dengan fenomena di atas, di SMA Darmayanti Kabupaten Bandung juga ditemukan mengenai seberapa besar pemahaman siswa terhadap materi tersebut, pemahaman itu berpengaruh nyata terhadap sikap dan akhlak mereka di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara prapenelitian terhadap siswa kelas X pada tanggal 16 Mei 2025, masih ditemukan siswa yang mempunyai sikap individualisme, kurangnya kepedulian sosial, lemahnya semangat untuk membantu antar siswa dan juga siswa belum memahami makna dari berlomba dalam kebaikan sebagai bentuk keutamaan dalam Islam. Disamping itu sekolah juga bertanggung jawab terhadap terlaksananya proses pembelajaran yang efektif membuat nyaman siwa. Hal ini menimbulkan pertanyaan sejauh mana pemahaman siswa terhadap

materi kompetisi dalam kebaikan (fastabiql khairat) telah membentuk akhlak mereka di lingkungan sekolah.

Pemahaman yang baik terhadap konsep fastabiql khairat diharapkan dapat mendorong siswa untuk aktif dalam melakukan kebaikan, baik secara personal maupun sosial. Dalam konteks kehidupan sekolah, hal ini seharusnya tampak dalam sikap tolong-menolong, disiplin, menghormati guru dan teman, serta semangat untuk berbuat baik tanpa mengharapkan imbalan. Hal yang mempengaruhi pembentukan akhlak remaja adalah masyarakat, orang tua dan lembaga pendidikan yang ditempuhnya. Sehingga pembelajaran PAI dapat dimaksimalkan untuk menanamkan akhlak yang baik. Pemahaman yang baik terhadap materi ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk selalu berbuat kebaikan dalam setiap kesempatan, serta menjadikan kebaikan sebagai kebiasaan yang tumbuh dari dalam diri.

Berdasarkan fakta dan latar belakang masalah di atas, peneliti mengangkat sebuah isu tentang sejauh mana hubungan materi kompetisi dalam kebaikan (fastabiql khairat) dengan akhlak mereka di sekolah, sehingga akhirnya peneliti melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pemahaman Siswa terhadap materi kompetisi dalam kebaikan (fastabiql Khairat) Hubungannya dengan Akhlak mereka di sekolah (Penelitian pada Siswa Kelas X SMA Darmayanti Kabupaten Bandung).

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman siswa terhadap kompetisi dalam kebaikan (fastabiql khairat) di kelas X SMA Darmayanti Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana akhlak siswa di kelas X SMA Darmayanti Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan pemahaman siswa pada materi kompetisi dalam kebaikan (fastabiql khairat) dengan akhlak mereka di sekolah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pemahaman siswa terhadap kompetisi dalam kebaikan (fastabiqul khairat) di kelas X SMA Darmayanti Kabupaten Bandung.
2. Akhlak siswa di kelas X SMA Darmayanti Kabupaten Bandung.
3. Hubungan pemahaman siswa pada materi kompetisi dalam kebaikan (fastabiqul khairat) dengan akhlak mereka di sekolah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi manfaat bagi peneliti dan pihak-pihak terkait. Adapun manfaat penelitian ini ditinjau dari segi teoritis dan praktisnya sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis penelitian ini yaitu guna memberikan pemahaman kepada pembaca untuk menambah wawasan keilmuan mengenai pemahaman siswa terhadap materi kompetisi dalam kebaikan (fastabiqul khairat) dan hubungannya dengan akhlak mereka di sekolah.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara manfaat praktis penelitian ini dapat menjadi rujukan guna mengetahui:

###### **a. Manfaat Bagi sekolah**

Yang menjadi fokus penelitian ini, dapat digunakan dalam pembelajaran PAI dan dapat meningkatkan akhlak mereka di kelas X SMA Darmayanti Kabupaten Bandung.

###### **b. Manfaat Bagi pendidik**

Dapat menjadi informasi tentang sejauh mana pemahaman siswa pada materi kompetisi dalam kebaikan dengan bagaimana akhlak siswa di kelas X SMA Darmayanti Kabupaten Bandung.

###### **c. Manfaat Bagi siswa**

Dapat membantu siswa menambah wawasan, pengetahuan dan kesadaran peserta didik dalam berperilaku baik dan menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hidup bermasyarakat.

## **E. Kerangka Berpikir**

Pemahaman didefinisikan sebagai tingkat kemampuan yang diharapkan seseorang untuk memahami konsep, situasi, dan fakta yang mereka ketahui. Dalam hal ini, ia tidak hanya dapat menghafal kata-kata tetapi juga memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Dengan demikian, ia memiliki kemampuan untuk membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, menunjukkan, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan(Sudjana 2010).

Pemahaman juga dapat diartikan sebagai menguasai sesuatu dengan pikiran. Oleh karena itu, belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya maksud dari implikasinya dan aplikasi-aplikasinya sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi(Sadirman, A.M. 2011).

Dari pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah tingkat yang lebih tinggi daripada pengetahuan. Tidak mungkin untuk memahami arti suatu konsep hanya dengan pengetahuan, tetapi pemahaman memiliki arti jika seseorang telah memahami suatu konsep berarti ia juga memiliki pengetahuan terhadap konsep yang dipahaminya.

Dalam Pendidikan Agama Islam, pembentukan akhlak merupakan salah satu tujuan utama(Daryanto dan Ernawati 2024). Dalam materi “Kompetisi dalam kebaikan”, materi ini tidak hanya memperkaya wawasan keagamaan siswa, tetapi juga bertujuan menanamkan semangat berkompetisi secara positif untuk membentuk karakter dan perilaku mulia(Yunita dan Mujib 2021). Pemahaman siswa terhadap materi ini menjadi sangat penting karena dapat memengaruhi sejauh mana mereka menginternalisasikan dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan sekolah. Siswa yang memahami nilai kompetisi dalam kebaikan diharapkan tidak hanya berlomba dalam hal akademik, tetapi juga dalam bersikap jujur, membantu teman, menghormati guru, serta menunjukkan tanggung jawab dan kedisiplinan.

Indikator pemahaman menurut Benyamin S. Bloom antara lain adalah:

1. Menafsirkan (Interpreting)
2. Mencontohkan (Exemplifying)

3. Mengklasifikasikan (Classifying)
4. Merangkum (Summarising)
5. Menyimpulkan (Inferring)
6. Membandingkan (Comparing)
7. Menjelaskan (Explaining). (Sunaryo 2009)

Adapun pemahaman siswa pada materi kompetisi dalam kebaikan (fastabiqul khairat) sebagai variabel X adalah sebagai berikut:

1. Menafsirkan dalil mengenai materi kompetisi dalam kebaikan (fastabiqul khairat).
2. Mencontohkan taat pada aturan mengenai materi kompetisi dalam kebaikan (fastabiqul khairat).
3. Siswa menjelaskan pengertian materi kompetisi dalam kebaikan (fastabiqul khairat).
4. Siswa menyimpulkan hikmah dari materi kompetisi dalam kebaikan (fastabiqul khairat).

Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa akhlak berasal dari Bahasa Arab, jamak dari kata "khuluqun" yang berarti Tindakan, perangai, tabiat, adat, atau "khalqun" yang berarti kejadian, buatan, ciptaan, budi pekerti, perangai, dan tingkah laku. Sementara secara terminology akhlak adalah sifat atau keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dengan mudah menghasilkan perbuatan yang baik(Ya'qub 2003).

Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa menurut Zubaedi (Zubaedi 2011) terdiri dari beberapa hal, diantaranya yaitu:

1. Adat atau kebiasaan

Kebiasaan dan adat berperan dalam membentuk pola pikir siswa. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui kebiasaan sehari-hari mempengaruhi pemahaman siswa tentang kompetensi dalam kebaikan.

2. Naluri atau bakat

Naluri adalah sifat bawaan sejak lahir yang mendorong manusia bertindak tanpa perlu berpikir panjang. Berbeda dengan kesadaran, naluri bersifat alami dan lebih dominan pada hewan. Namun, manusia juga bertindak

secara sadar dan bertanggung jawab, terutama dalam mengelola lingkungan. Naluri berfungsi sebagai motif yang mengarahkan perilaku manusia sehari-hari.

### 3. Pendidikan

Pendidikan sangat memengaruhi cara seseorang berperilaku. Untuk memahami dan mengubah diri, berbagai ilmu dipelajari. Karena itu, manusia berbeda satu sama lain. Aliran empirisme berpendapat bahwa faktor luar yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah lingkungan sosial, seperti pendikan dan pembinaan.

### 4. Lingkungan

Lingkungan seseorang juga merupakan faktor lain yang mempengaruhi berbagai sikap dan perilaku seseorang. Alam. Keluarga, sekolah, organisasi, atau pergaulan umum adalah beberapa contoh lingkungan ini.

### 5. Media informasi

Media sosial dan digital memengaruhi cara berpikir dan bertindak siswa. Konten positif dapat membentuk akhlak baik, sedangkan konten negatif bisa merusak karakter jika tidak disaring.

Adapun indikator akhlak siswa sebagai peserta didik adalah sebagai berikut ini:

#### 1. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhhlak kepada Allah SWT merupakan dasar utama dalam pembentukan kepribadian siswa yang bertaqwa. Bentuk akhlak ini mencakup sikap mentauhidkan Allah, taqwa, berdoa, bertaubat, husnuzhan, berdzikir, dan bertawakal. Siswa yang terbiasa menjaga hubungan baik dengan Allah akan tumbuh menjadi pribadi yang disiplin dalam ibadah dan memiliki kontrol diri yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Hai ini juga dikuatkan oleh (Azra 2025) pandangan yang menyatakan bahwa akhlak terhadap Allah adalah bentuk pengabdian yang utuh dan menjadi dasar terciptanya kehidupan yang penuh keberkahan.

#### 2. Akhlak Terhadap Guru

Akhhlak kepada guru mencerminkan penghormatan terhadap orang yang telah berjasa dalam memberikan ilmu dan membentuk karakter siswa. Siswa

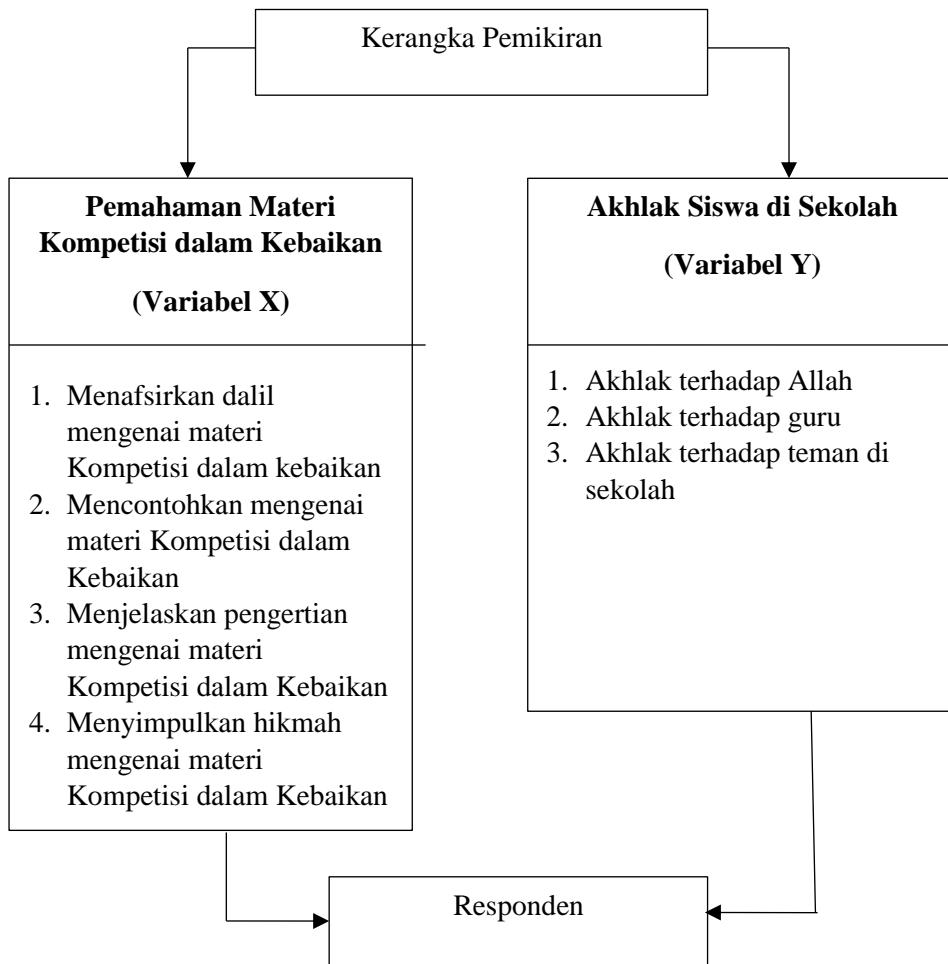
diajarkan untuk bersikap sopan, tidak membantah, mendengarkan dengan penuh perhatian, serta menunjukkan rasa hormat dalam ucapan dan tindakan. Penghormatan ini bahkan disejajarkan dengan penghormatan terhadap orang tua (Dawami 2021).

### 3. Akhlak Terhadap Teman di Sekolah

Akhlik terhadap teman merupakan bagian penting dalam membentuk iklim sosial yang sehat di lingkungan sekolah. Bentuk akhlak ini meliputi sikap saling menghargai, membantu, menyapa dengan ramah, serta tidak menyebarkan keburukan teman. (Azizah 2024) menegaskan bahwa Rasulullah SAW mengajarkan nilai persaudaraan dalam pergaulan antar sahabatnya, yang menjadi teladan utama dalam memperkuat solidaritas di kalangan siswa.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa selama proses pembelajaran, siswa juga harus menanamkan adab dalam dirinya. Setiap tindakan siswa harus menunjukkan sikap atau akhlak yang baik.

Berdasarkan uraian yang telah peneliti sampaikan, maka kerangka berpikir terkait penelitian “Pemahaman Siswa terhadap materi kompetisi dalam kebaikan (fastabiqul khairat) dan Hubungannya dengan Akhlak mereka di sekolah (Penelitian Korelasional terhadap Siswa Kelas X di SMA Darmayanti Kabupaten Bandung) dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir**

#### F. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan formal yang menyajikan hubungan yang diharapkan antara variabel independent dengan variabel dependen. Hipotesis merupakan jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui penelitian. Dapat kita simpulkan bahwa dalam hipotesis terdapat beberapa komponen penting yaitu dugaan sementara.

Hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini semakin tinggi pemahaman siswa terhadap materi kompetisi dalam kebaikan (fastabiql khairat) maka semakin baik pula akhlak mereka di sekolah kelas X di SMA Darmayanti Kabupaten Bandung.

Dalam penelitian ini dugaan hipotesis statistik ini dapat dijelaskan ialah sebagai berikut:

Ha : Terdapat Hubungan antara Pemahaman siswa terhadap materi kompetisi dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*) hubungannya dengan akhlak mereka di sekolah Kelas X di SMA Darmayanti Kabupaten Bandung

#### **G. Penelitian Terdahulu**

1. Muhammad Bahrurizqi yang berjudul "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa MTs Madinatunnajah Ciputat Tangerang Selatan" (Barurizqi 2020) membahas tentang bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada siswa melalui proses pembelajaran akidah akhlak. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan guru dalam membina karakter siswa serta upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan akhlak yang baik di lingkungan sekolah. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam membentuk karakter peserta didik. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Bahrurizqi dengan penelitian peneliti. Persamaannya terletak pada fokus penelitian yang sama-sama menyoroti akhlak siswa dan bagaimana pembentukannya di lingkungan sekolah. Sedangkan perbedaannya, penelitian Muhammad Bahrurizqi lebih menekankan pada peran guru akidah akhlak sebagai tokoh sentral dalam peningkatan akhlakul karimah, sementara penelitian peneliti lebih berfokus pada pemahaman siswa terhadap materi *fastabiqul Khairat* (kompetisi dalam kebaikan) dan hubungannya dengan akhlak mereka di sekolah.
2. Naria Maya Noviana dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan Pendidikan Agama Islam dengan Pembentukan Akhlak Siswa Kelas V di Sekolah SD Negeri 8 Metro Selatan" (Noviana 2021) bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pendidikan agama Islam berkontribusi dalam pembentukan akhlak siswa. Penelitian ini menyoroti bagaimana pendidikan agama Islam dapat mempengaruhi perilaku akhlak siswa di dalam dan luar

kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama yang baik dapat meningkatkan kesadaran moral dan perilaku positif siswa. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Naria dengan penelitian peneliti. Persamaannya terletak pada fokus penelitian yang sama-sama membahas hubungan antara pendidikan agama dan akhlak siswa. Namun, perbedaannya adalah penelitian Naria menitikberatkan pada pengaruh pendidikan agama Islam secara umum terhadap pembentukan akhlak, sedangkan penelitian peneliti lebih spesifik menyoroti pemahaman siswa terhadap nilai *fastabiqul khairat* dan sejauh mana pemahaman tersebut berpengaruh terhadap akhlak mereka di lingkungan sekolah.

3. Muhammad Yuver Ihza Mahendra dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Akhlak Remaja Desa Napallicin” (Mahendra 2022) bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan media sosial terhadap pembentukan akhlak remaja. Penelitian ini menyoroti bagaimana intensitas dan pola penggunaan media sosial dapat mempengaruhi nilai-nilai akhlak remaja dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan media sosial terhadap akhlak remaja, baik efek positif maupun negatif, tergantung pada konten yang dikonsumsi. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Muhammad Yuver Ihza Mahendra dengan penelitian peneliti. Persamaannya terletak pada fokus penelitian yang sama-sama mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, sedangkan perbedaannya adalah peneliti Muhammad Yuver Ihza Mahendra menitikberatkan pada pengaruh media sosial sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian peneliti lebih memfokuskan pada pemahaman nilai *fastabiqul khairat* dan pengaruhnya terhadap akhlak siswa di lingkungan sekolah. Selain itu, populasi penelitian juga berbeda dengan fokus pada remaja di Desa Napallicin, sedangkan peneliti pada siswa kelas X di SMA Darmayanti Kabupaten Bandung.
4. Muhammad Ardhiyansah Sulthon Nabawi dalam penelitiannya yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Mulia Perserta Didik Melalui

Kegiatan Literasi Kitab Kuning Al-Akhlaq Li Al-Banin di Madrasah Aliyah Negeri 3 Jakarta” (Nabawi 2020). Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana penanaman nilai-nilai akhlak mulia pada peserta didik dapat dilakukan melalui kegiatan literasi kitab kuning Al-Akhlaq Li Al-Banin di Madrasah Aliyah Negeri 3 Jakarta. Penelitian ini menekankan pada peran literasi kitab kuning sebagai sarana pembentukan karakter dan kahlak siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi kitab kuning efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada peserta didik. Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang diteliti oleh Muhammad Ardhiyansan Sulthon Nabawi dengan peneliti. Persamaannya yaitu terletak pada fokus pada pembentukan akhlak mulia siswa di lingkungan pendidikan. Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian yang diteliti Nabawi yaitu membahas penanaman nilai-nilai akhlak mulia melalui kegiatan literasi kitab kuning, sedangkan pada penelitian peneliti yaitu mengkaji pemahaman siswa terhadap materi kompetisi dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*) dan hubungannya dengan akhlak mereka di sekolah.

5. Yulianti dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas 10 di SMA Negeri 2 Majene” (Yulianti 2023) bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Majene. Penelitian ini menyoroti strategi guru dalam menyesuaikan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama, termasuk *fastabiqul khairat* dalam akhlak siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi sudah berpusat pada peserta didik dan terlaksana dengan baik, meskipun masih memerlukan penyempurnaan. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Yulianti dengan penelitian peneliti. Persamaannya terletak pada fokus penelitian yang sama-sama mengkaji pembelajaran

Pendidikan Agama Islam dan pembentukan akhlak siswa di lingkungan sekolah, sedangkan perbedaanya adalah penelitian Yulianti menitikberatkan pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi sebagai metode pengajaran, sedangkan penelitian peneliti lebih mengfokuskan pada pemahaman siswa terhadap materi kompetisi dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*) dan hubungannya dengan akhlak mereka di sekolah.

